

THE INFLUENCE OF BIG FIVE PERSONALITY, COPING STRESS AND DEMOGRAPHIC VARIABLES ON POST TRAUMATIC GROWTH IN ADOLESCENTS

Noffa Iffayanti
Noffa.aliffah@gmail.com
Anggota HIMPSI Provinsi Jawa Barat

Natris Idriyani
natrisidriyani@gmail.com
Fakultas Psikologi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study was conducted to determine the significance of big five personality, coping stress and demographic variables on post traumatic growth in adolescents who lost one parent (Orphans) in five orphanages around Jakarta. Subjects in this study amounted to 232 orphaned teenagers living in orphanages in the Jakarta area, which was taken with nonprobability sampling technique that is purposive sampling. CFA (Confirmatory Factor Analysis) is used to test the validity of measuring instruments and Multiple Regression Analysis is used to test the research hypothesis. The results showed that there was a significant effect together from big five personality, coping stress and demographic variable (gender) to post traumatic growth in adolescent orphanage. Hypothesis test results from big five personality variable dimension show that personality type of openness has a significant influence on post traumatic growth. The results also show the proportion of variance of post traumatic growth described by all independent variables is 9.2%, while the rest is influenced by other variables outside this study.

Keywords: *post traumatic growth, big five personality, coping stress, gender and adolescent*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh *big five personality, coping stress* dan variabel demografis terhadap *post traumatic growth* pada remaja yang kehilangan salah satu orangtua (yatim-piatu) di 5 yayasan panti asuhan sekitar DKI Jakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 232 remaja yatim-piatu yang tinggal menetap di panti asuhan di daerah Jakarta, yang diambil dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu purposive sampling. CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) digunakan untuk menguji validitas alat ukur dan *Multiple Regression Analysis* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *big five personality, coping stress* dan variabel demografis (jenis kelamin) terhadap *post traumatic growth* pada remaja panti asuhan. Hasil uji hipotesis dari dimensi variabel *big five personality* menunjukkan bahwa tipe kepribadian *openness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *post traumatic growth*. Hasil penelitian juga menunjukkan proporsi variansi dari *post traumatic growth* yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen adalah 9.2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: *post traumatic growth, big five personality, coping stress, jenis kelamin, dan remaja*

Diterima: 12 Januari 2017

Direvisi: 15 Februari 2017

Disetujui: 19 Maret 2017

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa sebagai periode perubahan yang salah satunya adalah perubahan yang rentan akan keadaan meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Tak jarang dimasa remaja terkadang harus mampu menstabiliskan keadaan emosi yang dialaminya terutama dalam keadaan yang dapat mengganggu perkembangan psikologisnya (Hurlock, 1980). Ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan munculnya gangguan perkembangan psikologis di masa remaja khususnya dalam menerima perasaan tertekan, mengancam, terpukul, depresi, stres bahkan trauma. Tekanan itulah yang datang tidak hanya dari sekolah, keluarga dan orang tua tapi juga dari media, kelompok sebaya dan masyarakat secara keseluruhan, (Coleman, 1987; dalam Frydenberg, E. 1997).

Mitos - mitos yang dicurigai dari penelitian terdahulu tentang kekhawatiran pada remaja terhadap perasaan tertekan yang dapat dialami dan diterimanya, seperti yang mengklaim masa remaja sebagai periode badai dan stres yang tak terelakan, perubahan hormonal yang selalu menyebabkan kesulitan, dan ada kesenjangan generasi negatif antara remaja dan orang tua, (Petersen, 1993; dalam Frydenberg, E. 1997). Demikian pada penelitian Tedeschi dan Calhoun, (1996) menjelaskan macam – macar pengalaman yang mengakibatkan muncul trauma pada seseorang seperti mengalami peristiwa negatif, berkabung, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit kanker, transplantasi sumsum tulang, serangan jantung, menghadapi masalah medis pada anak – anak, kecelakaan transportasi, rumah kebakaran, perceraian orang tua, kekerasan seksual dan pelecehan seksual, pertempuran, pengalaman pengungsi, dan lain-lain yang bisa menimbulkan traumarik pada diri individu yang mengalami.

Berdasarkan fenomena - fenomena tersebutlah peneliti tertarik menjadikan dasar untuk mengembangkan peristiwa yang dapat membuat remaja harus mampu menerima keadaan dan memperbaiki perkembangan psikologis yang dialaminya, khususnya pada salah satu fenomena seperti kehilangan orang yang dicintai dalam hal ini kehilangan salah satu orangtua. Pada saat seorang remaja dihadapkan pada suatu peristiwa yang tidak diinginkan dalam hidupnya, tentunya individu akan terasa berat menerimanya, seperti peristiwa kematian yang dapat memisahkan hubungan komunikasi antara individu dengan orang tua, peristiwa tersebut sulit untuk diterima oleh siapapun karena tidak ada satu orang pun yang benar-benar siap ketika harus kehilangan orang yang dicintainya. Karena dimasa remaja rentan dalam mengalami stres maupun depresi karena menghadapi berbagai keadaan yang tertekan dalam dirinya dapat juga mempengaruhi beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis pada dirinya. Dikarenakan peristiwa kematian itu menimbulkan duka yang mendalam bagi remaja dan rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, dan perasaan tidak rela. Masa itulah adalah masa yang sulit bagi seorang remaja untuk dapat menghadapi dan melewati keadaan tertekan terutama dalam peristiwa kematian orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *big five personality*

(*extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness, dan openness*) *coping stress* (*problem focused coping, emotion focused coping, dan maladaptive coping*) dan variabel demografis yaitu jenis kelamin terhadap *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami keadaan traumatik dan berusaha untuk menangani keadaan yang dialaminya lebih positif dan menghasilkan perubahan pertumbuhan yang lebih baik pasca traumatik yang dialami. Sehingga peneliti memutuskan untuk memberi judul “pengaruh *big five personality, coping stress* dan variabel demografis terhadap *post traumatic growth* pada remaja”.

KAJIAN TEORI

Fenomena kehilangan salah satu atau kedua orang tua inilah yang menjadi suatu fenomena yang traumatik dan memberikan efek kedukaan berpanjangan diri bagi remaja yang mengalami kejadian ini, namun bagi sebagian yang lain menjadi suatu proses kelanjutan diri untuk menjalani kehidupan di masa depan meskipun dengan keluarga yang tidak lagi utuh. Bahkan tidak jarang bagi remaja kehilangan salah satu orang tua akan menyisakan luka yang mendalam, mengalami *shock* dan sangat terpukul bagi remaja. Inilah awal keadaan atau peristiwa yang penuh tekanan bagi remaja tersebut yang dapat di artikan sebagai kejadian traumatik yang dapat memunculkan respon negatif pada seseorang remaja. Karena akan menimbulkan dampak serius dalam tahapan perkembangan bagi remaja dan peristiwa tersebutlah yang menjadikan seorang remaja harus untuk dapat melakukan suatu perubahan positif dan harus mampu mencari solusi dari perasaan yang dialaminya sebagai hasil kejadian traumatik tersebut. Perubahan positif itulah yang muncul dari hasil peristiwa hidup yang negatif, seperti penerapan prioritas baru, melakukan kemungkinan hal – hal yang baru dan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kehidupan.

Reaksi remaja terhadap kehilangan orang yang dicintai, khususnya kehilangan salah satu orang tua biasanya dapat menyebabkan perasaan kesedihan, kerinduan akan almarhum/almarhumah orang tua, dan keinginan untuk menunjukkan hal-hal yang berbeda. Reaksi tersebut yang biasanya dapat menyebabkan remaja mengalami emosi negatif, sulit untuk berpikir mencari solusi, dan sulit untuk menempatkan dirinya dalam melakukan perubahan – perubahan yang lebih positif untuk dirinya dimasa depan. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan tingkat stres yang tinggi, berbagai reaksi fisik maupun psikologis yang tidak menyenangkan, mengancam, dan mengganggu perasaan bisa dialami juga. Meskipun dalam kebanyakan keadaan individu menghadapi keadaan yang traumatik tidak mengembangkan gangguan kejiwaan, maka krisis traumatik yang di alami individu memang dapat meningkatkan resiko dalam mengembangkan masalah kejiwaan (Rubonis dan Bickman, 1991).

Segala reaksi individu khususnya remaja dalam menangani keadaan traumatik, keadaan mengancam, tidak menyenangkan, dan bahkan gangguan hal – hal yang menimbulkan emosi negatif dalam dirinya tentu di butuhnya solusi dalam mengatasinya. Dan setiap individu memiliki kemampuan tersendiri dalam mengatasi dan melewati permasalahannya, bahkan terkadang berbeda dalam merespon suatu permasalahan yang dihadapi. Reaksi yang dimunculkan pun berbeda – beda dalam menangani suatu peristiwa yang dihadapkannya

terlebih apabila mengalami peristiwa yang terjadi secara mendadak dan tiba – tiba.

Hasil perubahan positif dari reaksi – reaksi negatif yang muncul pada perasaan individu yang mengalami trauma adalah pertumbuhan pasca trauma yang merupakan cara dalam menangani rasa traumatik dimana perubahan pertumbuhan tersebut penting untuk menjaga pemahaman bahwa keadaan traumatik dalam hidup biasanya menimbulkan reaksi psikologis yang menyenangkan. Pertumbuhan pasca trauma terjadi bersamaan dengan upaya untuk beradaptasi dengan emosi negatif dari keadaan yang dapat menimbulkan tingkat tinggi tekanan psikologis pada individu. Karena keadaan traumatik pada individu yang dapat menghasilkan pertumbuhan pasca trauma yang merupakan perubahan yang lebih positif dari keadaan traumatik. (Tedeschi dan Calhoun, 1996; dalam Pollard dan Paul, 2007) mengkategorikan manfaat yang dilaporkan oleh penderita trauma menjadi tiga kelompok besar; perubahan yang dirasakan dalam diri, mengubah rasa hubungan dengan orang lain dan filosofi kehidupan yang berubah. Yang pertama melibatkan perubahan selfperceived di kemandirian dan kekuatan emosional. Kedua, Tedeschi et al. (1998) menggambarkan sejumlah cara di mana orang melaporkan hubungan mereka dengan orang lain untuk ditingkatkan mengikuti trauma. Ketiga, banyak korban trauma tampaknya merasa bahwa penghargaan mereka hidup atau penilaian dari prioritas yang diubah oleh pengalaman penyakit dan trauma.

Perubahan - perubahan yang dihasilkan bersifat positif dan munculah *posttraumatic growth* yang dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja. Tedeschi dan Calhoun (2004) dikonsepsikan dalam perubahan positif ini sebagai hasil dari berjuang dengan menantang krisis hidup sebagai "pertumbuhan pasca trauma". Kebanyakan model yang mencoba menjelaskan jenis pertumbuhan positif berhipotesis bahwa peristiwa stres dapat mengganggu sistem kepercayaan dasar individu dan pengolahan kognitif yang dihasilkan merupakan upaya untuk memahami bahwa peristiwa traumatik, (Affleck dan Tennen, 1996; dalam Tedeschi dan Calhoun, 2000). Sehingga *posttraumatic growth* yang dialami remaja tidak boleh dibiarkan berlarut – larut yang berkepanjangan karena dapat menimbulkan stres bahkan depresi sehingga remaja tidak dapat melanjutkan tugas perkembangannya terutama perkembangan emosional dan sosial mereka sehingga sedikit banyak memiliki adil dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, pembahasan tentang *posttraumatic growth* pada remaja menarik untuk diteliti, karena dimasa remaja, seorang remaja membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kehangatan dari orangtua, mereka akan bangga adanya seseorang yang mereka kagumi dalam kehidupannya seperti sosok orang tua, tetapi disaat itulah masa remajanya mereka kehilangan sosok yang mereka kagumi karena peristiwa kematian.

Perubahan positif tersebut dikenal sebagai istilah *posttraumatic growth* (Calhoun dan Tedeschi, 2004). Tedeschi dan Calhoun (1995) menggambarkan suatu fenomena yang mereka sebut 'pertumbuhan pasca-trauma' di mana individu mengadopsi pendekatan terhadap peristiwa traumatis yang memungkinkan mereka untuk memahami dan memperoleh manfaat seperti pertumbuhan pribadi dan pengembangan melalui proses berurusan dengan kesulitan mereka. Tedeschi,

Park, dan Calhoun, 1998 (dalam Pollard dan Paul, 2007) berpendapat bahwa pertumbuhan pasca trauma dapat dilihat sebagai antitesis dari gangguan stres pasca-trauma seperti yang muncul berasal dari jenis yang sama dari peristiwa dan menegaskan bahwa pertumbuhan tersebut dapat transformatif dan dapat memiliki cakupannya mulai efek perilaku. *Posttraumatic growth* merujuk pada perubahan psikologis yang positif yang dialami sebagai hasil dari perjuangan dengan keadaan hidup yang sangat menantang. Seseorang yang melakukan perjuangan dalam menghadapi kejadian traumatik yang dengan jelas memberikan efek negatif pada kondisi psikologisnya ternyata dapat memberikan kebermaknaan pada dirinya. *Posttraumatic growth* terjadi pada orang-orang yang mengalami kejadian traumatik, misalnya pada individu yang mengalmi kebakaran dan kehilangan tempat tinggal, perceraian, keterbatasan fisik, kekerasan seksual, bencana alam, perang, kehilangan orang yang dicintai, atau diagnosis penyakit kronis (Linley dan Joseph, 2004). Dalam hal ini terdapat lima dimensi pada *posttraumatic growth* (PTG) yaitu *appreciation of life*, *relating to others*, *personal strength*, *new possibilities*, dan *spiritual change*.

Dalam *posttraumatic growth* remaja yang mengalami peristiwa traumatik harus dapat melakukan suatu perubahan positif dalam dirinya dengan melakukan lima domain dalam meningkatkan pertumbuhan pasca traumatiknya, yaitu dengan *appreciation of life*, dimana individu dapat memulai merefleksikan secara mendalam tentang kehidupan, kematian, spiritual, dan tujuan hidupnya. *Relating to others*, individu akan merasa lebih dekat dengan keluarga dan mengalami peningkatan dalam melakukan hubungan persahabatan dan menjalani kehidupan dengan lebih percaya diri. *Personal strength*, dimana individu mampu mengatasi trauma dan akan bangkit menjadi individu yang lebih kuat, percaya diri, terbuka, empati, kreatif, dewasa dan memiliki rasa kemanusiaan yang lebih tinggi. *New possibilities*, dimana apabila keinginan individu untuk merubah tujuan hidupnya dan menjadi individu yang fokus pada keadaan disini dan sekarang (*here and now*). Dan *spiritual change*, dimana individu lebih berpartisipasi dalam kegiatan – kegiatan religiusitas dan lebih bersyukur dalam kehidupannya.

Posttraumatic growth (PTG) menurut Linley dan Joseph, (2004) mengatakan bahwa pertumbuhan pasca traumatik dapat membuat seseorang lebih memiliki kehidupan yang berarti. Namun *posttraumatic growth* (PTG) tidak hanya sekedar bebas, bahagia atau memiliki perasaan yang baik. *Posttraumatic growth* (PTG) juga membuat seseorang merasakan kehidupan yang level kedekatan secara personal, interpersonal dan spiritual yang lebih dalam.

Namun dalam *posttraumatic growth* tidak terjadi begitu saja setelah seseorang mengalami kejadian penuh tekanan. Seseorang tersebut haruslah melakukan perjuangan terhadap suatu kejadian yang penuh dengan tekanan tersebut. Kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya menjadi positif berkaitan dengan bagaimana seseorang tersebut mengalami suatu kesulitan yang dihadapinya. Dibutuhkan beberapa faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth* seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth* pada penelitian ini adalah faktor kepribadian (*Big five personality*) dan cara mengatasi

stres (*coping stres*). Dan faktor lainnya yang mempengaruhi *posttraumatic growth* adalah faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth* adalah *big five personality* dan *coping stres*. Berdasarkan penelitian terdahulu Jane Shakespeare-Finch, Kathryn Gow, dan Sandy Smith (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *big five personality* pada *posttraumatic growth*, hasil yang diperoleh adalah bahwa *big five personality* berasosiasi secara positif terhadap *posttraumatic growth* hal ini dikarenakan proses *posttraumatic growth* muncul untuk memberikan waktu pada individu agar dapat melakukan proses perubahan positif yang tepat untuk menangani proses situasi dan penyesuaian keadaan seseorang setelah peristiwa traumatis yang dialaminya. Adapun dimensi dari *big five personality* yang terdiri dari: *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Magnus, Diener, Fujita, dan Pavot, 1993 (dalam Jane Shakespeare-Finch et, al 2005), menyatakan bahwa hasil dari *big five personality* dapat memberikan kesempatan untuk munculnya *posttraumatic growth*.

Pada penelitian Galea Michael (2014) melakukan penelitian pada *big five personality* terhadap *posttraumatic growth*, hasil yang diperoleh adalah bahwa *big five personality* berkorelasi positif dengan *posttraumatic growth*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *big five personality* memberikan pengaruh yang positif dalam menangani stres yang di rasakan individu dalam pertumbuhan pasca trauma yang dialami. Sedangkan pada penelitian Blackie et, al. (2016) mengungkapkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan adanya pengaruh *big five personality* terhadap *posttraumatic growth*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan hubungan pengaruh yang terdapat didalamnya sebagai bentuk individu harus menyadari keadaan stres yang dialami untuk dapat mengatasi secepatnya dan melaporkan perubahan – perubahan yang sudah dilakukan, agar keadaan stres yang dialami tidak berkepanjangan dalam melakukan *posttraumatic growth*. Dan pada penelitian Garnefski et, al (2008) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *big five personality* memberikan pengaruh terhadap *posttraumatic growth*, dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa *big five personality* memiliki kontribusi besar pada nilai varians yang dihasilkan dalam perubahan *posttraumatic growth*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tedeschi dan Calhoun, 1996 (Valerie A. dan Mary J. 2010), menyatakan bahwa *coping stres* merupakan faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* secara kuat dalam mendukung perubahan positif untuk mengatasi keadaan traumatik pada seseorang. Valerie A. dan Mary J. (2010) mengatakan untuk memberikan penangan dan cara untuk mengatasi keadaan tertekan dan traumatis dapat memberikan perubahan yang positif pada *posttraumatic growth* bagi seorang remaja dan menemukan bahwa *coping stres* memiliki hubungan lebih kuat untuk mendukung perubahan dalam menangani keadaan traumatis pada seseorang terhadap *posttraumatic growth* pada dimensinya *coping stres* yang terdiri dari: *problem focussed coping*, *emosional focussed coping*, dan *maladaptive coping*. Hal ini terjadi karena dengan adanya perubahan positif, maka akan membuat individu berpikir lebih baik dalam menjalani hidup, menemukan kekuatan dalam pribadi dan mampu memaknai keadaan selama masa-masa sulit.

Pada penelitian Bussell A, dan Mary, J. (2010) mengungkapkan adanya hubungan pengaruh *coping stres* terhadap *posttraumatic growth* dalam menangani keadaan masalah yang menyebabkan stres pada individu yang secara keseluruhan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dari masing-masing dimensi di *coping stres* memberikan hubungan yang terkait pada penanganan positif pada keadaan stres. Sedangkan pada penelitian Schuettler dan Adriel, (2011) mengatakan ada hubungan *coping* terhadap *posttraumatic growth*, yang dijelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa diprediksi memberikan perpektif secara positif dengan *posttraumatic growth* dalam menangani suatu peristiwa dan keadaan yang bersifat stres. Selanjutnya, faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth* adalah faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin. Tedeschi dan

Calhoun (1996) menyatakan bahwa perempuan mengalami *posttraumatic growth* lebih tinggi dibandingkan pada laki – laki. Pada penelitian Jane Shakespeare et, al. (2005), didapatkan hasil signifikan tingkat lebih tinggi pada *posttraumatic growth* adalah wanita dari pada laki- laki. Dan pada penelitian Swickert dan James (2009) mengatakan bahwa perempuan dan laki –laki memiliki cara dalam menghadapi masalah lebih kepada perempuan, karena perempuan mampu diharapkan dan dapat meminta bantuan dengan orang lain lebih mudah dibandingkan laki – laki yang hanya menganggap kecewa dalam menerima masalah tersebut dan menandakan kelemahan. Sehingga hasil yang diperoleh bahwa perempuan lebih mungkin dibandingkan laki – laki untuk mencari bantuan orang lain ketika menghadapi peristiwa stres.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yatim-piatu yang bertempat tinggal menetap di panti asuhan yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta. Sampel penelitian sebanyak 232 orang dengan rentang usia 16 - 18 tahun. Teknik sampling pada penelitian ini bersifat *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel atau kriteria yang telah ditentukan. Dimana peluang terpilihnya setiap responden anggota populasi tidak dapat dihitung.

Instrumen penelitian

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alat ukur *posttraumatic growth*

posttraumatic growth diukur dengan menggunakan skala yang penulis susun sendiri berdasarkan dimensi alat ukur yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun (2004) dalam *posttraumatic growth inventory* (PTGI). Skala *posttraumatic growth* ini terdiri dari 21 butir item dengan 5 dimensi. Respon jawaban untuk item ini menggunakan format skala likert enam poin, mulai dari 1 (Tidak pernah) sampai 6 (Sering).

2. Alat ukur *Big five personality*

Untuk mengukur *big five personality* penulis menggunakan skala yang penulis susun sendiri berdasarkan dimensi yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae (2009) dengan lima tipe kepribadian yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*. Sedangkan untuk alat ukur yang peneliti susun menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John, dkk (1991) berisi 44 item dan respon jawaban untuk item ini menggunakan skala likert empat poin dengan rentangan 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju).

3. Alat ukur *coping stress*

coping stress diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh penulis dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Carver et.al. (1989) yang terdiri dari 28 item. Kuesioner *coping stress* ini menggunakan respon jawaban untuk alat ukur ini menggunakan skala likert empat poin dengan rentangan 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 4 (Sangat Setuju).

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Hipotesis

Perolehan nilai R square menunjukkan angka sebesar 0.092 atau 9.2%. Artinya proporsi varians dari *posttraumatic growth* yang dijelaskan oleh *big five personality* (*extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness*), *coping stress* (*problem focused coping*, *emotion focused coping*, *maladaptive coping*) dan variabel demografis (jenis kelamin) dalam penelitian adalah sebesar 9.2% sedangkan 90.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat melihat tabel berikut :

Tabel 2

Analisis Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	,303 ^a	,092	,055	7,94255

Penulis selanjutnya menganalisa dampak dari seluruh independen variabel terhadap *posttraumatic growth*. Adapun hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Anova pengaruh keseluruhan IV terhadap DV

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	1420,336	9	157,815	2,502	,010 ^b
Residual	14004,668	222	63,084		
Total	15425,004	231			

Berdasarkan uji F pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai p (Sig.) pada kolom paling kanan adalah sebesar p= 0.010 dengan nilai Sig. <0.05. Maka

hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh independen variabel terhadap *posttraumatic growth* ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari *big five personality* (*extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness, openness*), *coping stres* (*problem focused coping, emotion focused coping, maladaptive coping*) dan variabel demografis (jenis kelamin) terhadap remaja yatim-piatu di panti asuhan sekitar DKI Jakarta. Kemudian terakhir peneliti melihat koefisien regresi. Adapun hasil koefisien regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	61,564	9.745		6.317	.000
<i>Extraversion</i>	-.132	.077	-.120	-1.707	.089
<i>Neuroticism</i>	-.024	.078	-.022	-.314	.754
<i>Agreeableness</i>	.097	.069	.098	1.408	.161
<i>Conscientiousness</i>	-0.19	.084	-.018	-.223	.824
<i>Openness</i>	-.217	.073	-.225	-2.981	.003
<i>Problem focused coping</i>	-.006	.077	-.005	-.072	.942
<i>Emotions focused coping</i>	-.043	.073	-.042	-.588	.557
<i>Maladaptif coping</i>	.117	.062	.125	1.886	.061
Jenis kelamin	-34.428	1.108	-.021	-.311	.756

Signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, dapat dilihat melalui kolom Sig. (kolom keenam). Jika Sig. <0.05 maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*. Kemudian berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui persamaan regresi *posttraumatic growth*, yaitu :
 $Posttraumatic\ growth = 61.564 + 9.745 - 0.132 (extraversion) - 0.24 (neuroticism) + 0.97 (agreeableness) - 0.19 (conscientiousness) - 0.217 (openness)^* - 0.06 (problem\ focused\ coping) - 0.43 (emotions\ focused\ coping) + 0.117 (maladaptive\ coping) - 0.344 (jenis\ kelamin).$

Proporsi varians

proporsi varian dari masing – masing *independent variable* terhadap *post traumatic growth* terdapat dua variabel yang secara signifikan memberikan sumbangan terhadap varians *post traumatic growth*, yaitu *extraversion*, dan *openness*.

1. Variabel *extraversion* : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.132 dengan Sig. sebesar 0.089 (Sig.>0.05). dengan demikian H_{01} yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *extraversion* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *extraversion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
2. Variabel *neuroticism* : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.024 dengan Sig. sebesar 0.754 (Sig.>0.05). dengan demikian H_{02} yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *neuroticism* terhadap *posttraumatic growth* diterima.

Artinya *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.

3. Variabel *agreeableness* : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.097 dengan Sig. sebesar 0.161 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₃ yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *agreeableness* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *agreeableness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
4. Variabel *conscientiousness* : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.019 dengan Sig. sebesar 0.824 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₄ yang menyatakan ada pengaruh signifikan dari *conscientiousness* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *conscientiousness* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
5. Variabel *openness*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.217 dengan Sig. sebesar 0.003 (Sig.>0.05). dengan demikian H₅ yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *openness* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *openness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *openness* maka akan semakin rendah *posttraumatic growth*.
6. Variabel *problem focused coping*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.006 dengan Sig. sebesar 0.942 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₆ yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *problem focused coping* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *problem focused coping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
7. Variabel *emotions focused coping*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.043 dengan Sig. sebesar 0.557 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₇ yang menyatakan ada pengaruh signifikan dari *emotions focused coping* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *emotions focused coping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
8. Variabel *maladaptive coping*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.117 dengan Sig. Sebesar 0.061 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₈ yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari *maladaptive coping* terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya *maladaptive coping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.
9. Variabel Jenis kelamin : diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.344 dengan Sig. sebesar 0.756 (Sig.>0.05). dengan demikian H₀₉ yang menyatakan ada pengaruh signifikan dari jenis kelamin terhadap *posttraumatic growth* diterima. Artinya jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji multiple regression, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel Big five personality (extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness, dan openness), coping stress (problem focused coping, emotion focused coping, dan maladaptive

coping) dan variabel demografis yaitu jenis kelamin terhadap *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami kehilangan orangtua (yatim-piatu) di wilayah DKI Jakarta.

Namun jika dilihat dari signifikan atau tidaknya pengaruh koefisien regresi dari setiap dimensi independen variabel, ditemukan bahwa hanya terdapat satu independen variabel yang menghasilkan pengaruh koefisien regresi yang signifikan, yaitu *openness* dari variabel *big five personality*.

Diskusi

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel *problem focused coping* dari variabel *coping stress*, variabel *emotions focused coping* dari variabel *coping stress*, variabel *maladaptive coping* dari variabel *coping stress*, terhadap *posttraumatic growth* pada remaja yang mengalami kehilangan salah satu orangtua (yatim-piatu). Terdapat pula ada pengaruh yang negatif dan signifikan dari tipe kepribadian *openness* terhadap *posttraumatic growth* artinya semakin rendah tipe kepribadian *openness* maka semakin tinggi *posttraumatic growth*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tedeschi dan Calhoun (1996). Penelitian Tedeschi dan Calhoun menggunakan alat ukur tipe kepribadian *openness* yaitu *big five inventory* (BFI). Hasilnya menyatakan bahwa *posttraumatic growth* memiliki pengaruh yang positif dan memiliki nilai signifikan pada variabel *openness* dari variabel *big five personality* terhadap *posttraumatic growth*. Hal ini disebabkan, dengan tingginya tipe kepribadian *openness* pada seseorang akan memberikan kemampuan dalam memandang positif pada trauma yang dialaminya, hal ini akan tampak hubungan pada remaja.

Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tedeschi dan Calhoun et, al. 2004 (dalam Zoellner, 2008). Penelitian Tedeschi dan Calhoun yang menemukan hubungan positif antara PTG dengan *openness*, hubungan *openness* terhadap *posttraumatic growth* memiliki kaitan yang lebih besar terhadap gagasan baru dalam menangani trauma, namun tidak dalam tingkat keparahan trauma yang lebih tinggi.

Dalam penelitian menurut Bleckie (2016) menemukan adanya dukungan dalam perubahan kepribadian yang positif antara *openness* (*big five personality*) terhadap *posttraumatic growth* dalam mengatasi tingkat laporan individu setiap mengalami trauma dalam sehari-hari. Namun, penelitian kecil yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi antara faktor *big five personality* dan hasil pasca traumatik positif. Studi yang telah dilakukan terdapat konfirmasi peran faktor *big five personality* dalam memprediksi hasil yang positif.

Dalam penelitian menurut Tedeschi dan Calhoun 1996 (dalam Mirean, 2016) menemukan korelasi yang signifikan antara kepribadian dan ukuran keseluruhan PTG serta puluhan domain tertentu di dalam PTG. Hubungan antara pertumbuhan pasca trauma dan faktor kepribadian dalam memberikan hubungan yang lebih menguntungkan pada kesehatan mental, mungkin karena mereka mempengaruhi seberapa baik orang mengatasi berbagai jenis stres, seperti mengenai hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan pasca trauma, beberapa penelitian melaporkan korelasi yang positif dalam menangani keadaan

stres pada individu menurut Zoellner (dalam Mirean, 2016). Sedangkan menurut Costa dan McCrea (1985) bahwa *openness* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk tertarik dalam situasi baru dan pengalaman baru. Karena orang dengan tingkat *openness* yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengembangkan perubahan daripada berusaha untuk melawan kondisi itu (Merecz et al. 2012).

Dalam penelitian menurut Tedeschi dan Calhoun 2004 (dalam Herdiani, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herdiani (2016) dengan menggunakan analisis regresi yang menyebutkan terdapat pengaruh secara signifikan dari tipe kepribadian *openness* terhadap terhadap *posttraumatic growth*. Hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang mengetahui atau menyadari akibat dari apa yang individu lakukan, maka individu tersebut cenderung melakukan apa yang sesuai dengan keadaan pribadinya dan cenderung lebih bisa menyesuaikan perilaku sesuai dengan perasaan traumatik yang dirasakan. Sehingga individu tersebut lebih mudah untuk mengubah traumatik.

Pada penelitian ini, terdapat hal yang menarik lainnya dalam penelitian ini adalah pada variabel *coping stres*. Dari ketiga dimensi yang ada yakni *problem focused coping*, *emotion focused coping* dan *maladaptive coping* ternyata ketiganya memberikan sumbangan proporsi varian yang cukup besar, bahkan yang terbesar adalah *maladaptive coping*, namun ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *posttraumatic growth*. Hal ini memang terlihat kontras, karena jika kita melihat dari tabel deskripsi variabel *maladaptive coping*, terlihat adanya coping yang tinggi pada responden. Ditambah dengan sumbangan proporsi varian yang cukup besar namun tidak signifikan pengaruhnya secara statistik. Keadaan semacam ini sering terjadi dalam analisis statistik.

Selain itu, jika dilihat dari karakteristik responden, rata-rata responden mempunyai tingkat *coping stres* yang tinggi, berpengaruh namun tidak signifikan. Karakteristik remaja panti asuhan pada dasarnya memiliki *coping stress* yang tinggi, namun pengalaman yang mereka hadapi, kejadian buruk yang mereka alami, persepsi yang di rasakan, akan membuat *coping stress* mampu mengatasi semua stres yang dialami, dan mampu menempuh kehidupan atau bersosialisasi dengan baik, baik untuk dirinya saat ini maupun untuk dimasa depannya. *Coping stress* pada remaja di panti asuhan dapat memberikan individu mampu beradaptasi dan berkehidupan yang lebih baik dalam menerima keadaan traumatik yang di alami.

Di dalam penelitian ini secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan yaitu variabel *big five personality* terhadap *posttraumatic growth*. Namun jika dilihat masing-masing dimensinya, hanya satu variabel yang signifikan mempengaruhi *posttraumatic growth*. Sumbangan *varians* dari masing-masing variabel cukup besar, namun tidak semuanya signifikan. Hal ini bisa terjadi karena responden mengalami kesulitan pada saat mengisi skala pada item sehingga jawaban menjadi kurang baik, kondisi subjek dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman bahasa yang berbeda juga memungkinkan mempengaruhi hasil penelitian ini.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memberikan sumbangan variabel varian sebesar 9.2% terhadap *posttraumatic growth*. Sedangkan 90.8% dipengaruhi oleh variabel lain. Oleh sebab itu disarankan kepada penelitian selanjutnya agar meneliti variabel psikologis lain yang mempengaruhi *posttraumatic growth* misalnya gender, dukungan sosial, optimisme, *resilience*, *hardiness*, dan faktor yang mempengaruhi lainnya. Kemudian pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan alat ukur yang lebih sesuai, singkat dan sederhana agar mempermudah responden untuk memberikan jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Barskova, T., dan Oesterreich, R. (2009). Post-traumatic growth in people living with a serious medical condition and its relations to physical and mental health: a systematic review. Berlin: Germany. *Disability and Rehabilitation*, 2009; 31(21).
- Blackie, E. R., et. al. (2016). Post-traumatic growth as positive personality change: developing a measure to assess within-person variability. USA: *Journal of Research in Personality*.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2016.04.001>
- Bussell A.V., dan Mary J. (2010). A Longitudinal Investigation of Coping and Posttraumatic Growth in Breast Cancer Survivor. USA: *Journal of Psychosocial Ontology*. Vol. 28, No.1, Hal: 61-78. DOI: 10.1080/07347330903438958
- Carver, S., Scheier, F. Micheal., dan Weintraub, K. J. (1986). Coping with stress: Divergent Strategies of Optimists and Pessimists. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 51, No. 6, Hal: 1257-1264.
- Carver, S., Scheier, F. Micheal., dan Weintraub, K. J. (1989). Assesing coping strategies: a theoretically based approach. Miami: *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 56, No. 2, Hal: 267 – 283.
- Carver, S, Charles., dan Smith Jennifer, C. (2010). Personality and Coping. Miami: *Annu. Rev. Psychol.* 2010. No. 61, Hal: 679-704. DOI: 10.1146/annurev.psych.093008.100352
- Davidson, C. G., John M. N., dan Ann M. K. (2006). Psikologi Abnormal, edisi ke Sembilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Feist, J., dan Feist, J. G. (2010). Teori Kepribadian: jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika. Edisi ke 7. (112-114).
- Finch- Shakespeare, J., Gow, K., dan Smith, S. (2005). Personality, coping, and posttraumatic growth in emergency ambulance personnel. *Traumatology*, Vol. 11, No. 4.
- Frydenberg, E. (1997). Adolescent Coping: Theoretical and research perspectives. London and New York: Routledge.
- Galea, M., (2014). The relationship of personality, spirituality and posttraumatic growth to subjective wellbeing. Malta: University of Malta.
- Gernefski, N., Kraaij, V., dan Schroevers, J. M. (2008). Post- traumatic growth after a myocardial infarction: a matter of personality, psychological

- health, or cognitive coping. Amsterdam: Clin Psychol Med Setting (2008) 15: 270-277.
- Hurlock B. E. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- John, O. P., dan Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin dan O. P. John (Eds.), Handbook of personality: Theory and research (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Joseph, S. (2009). Growth following Adversity: positive psychological perspective on posttraumatic stress. UK: University of Nottingham.
- Joseph, S., Murphy, D., dan Regel, S. (2012). An affective – cognitive processing model of post- traumatic growth. UK: Clinical psychology and Psychotherapy.
- Krohne, W. H. (2002). Stres and Coping Theories. Universitas Mainz Germany
- Lazarus, R. S. dan Folkman, S. (1984). Stres, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Lazarus, R. S., dan Lazarus, B. N. (1994). Passion and reason. New York: Oxford University Press.
- Linley, P. A., dan Joseph, S. (2004). Positive change following trauma and adversity: A review. Journal of Traumatic Stress, Vol. 17, Hal: 11–21.
- McCrae, R. R. (1990). Traits and trait names: how well is Openness represented in natural languages?. USA: European Journal of Personality, Vol. 4, Hal: 119-129.
- McCrae, R. R. (2008). A note on some measures of profile agreement. Journal of Personality Assessment, 90, 105–109.
<http://dx.doi.org/10.1080/00223890701845104>
- McCrae, R. R., dan Costa, P. T., Jr. (2008b). The five-factor theory of personality. In O. P. John, R. W. Robins, dan L. A. Pervin (Eds.), Handbook of personality: Theory and research (3rd ed., pp. 159–181). New York, NY: Guilford Press.
- McCrae, R. R. (2009). Personality profiles of cultures: Patterns of ethos. European Journal of Personality, No. 23, Hal: 205–227. DOI: 10.1002/per.712
- Mirean, C. (2016). The relationship between secondary traumatic stress and personal posttraumatic growth: personality factors as moderators. New York: J Adult Dev.
- Papalia, Old, dan Feldman (2009). Human Development: Perkembangan Manusia. Buku 2, edisi ke sepuluh. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Old dan Feldman (2011). Human Development: Psikologi Perkembangan. Bagian V s/d IX, edisi ke Sembilan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pervin, A. L., Cervone, D., John, P. O. Psikologi kepribadian. Teori dan Penelitian. edisi kesembilan. Jakarta: Prenada media group. Hal: 259 – 280.
- Peterson, C., Park, N., Pole, N., D’Andrea, W., dan Seligman, E. P. M., (2008). Strengths of Character and Posttraumatic growth. Journal of Traumatic Stress, Vol. 21, No. 2, April 2008, Pp. 214-217.

- Pollard, C., dan Kennedy, P., (2007). A longitudinal analysis of emotional impact, coping strategies and post-traumatic psychological growth following spinal cord injury: a 10- year review. UK: The British Psychological Society.
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja. Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda. Skripsi.
- Santrock, W. J. (2007). Perkembangan anak. Edisi kesebelas. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.(Hal: 18-24).
- Sarafino, E. P., dan Smith, T. W. (2011). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Seventh edition. Wiley: John Wiley dan Sons, Inc.
- Scheuttler, D. dan Boals, A. (2011). The path to posttraumatic growth versus posttraumatic stres disorder: contributions of event centrality and coping. USA: University of North Texas.
- Scrignaro, M., Bami, S., dan Margin, E. M. (2011). The Combined contribution of social support and coping strategies in predicting post-traumatic growth: a longitudinal study on cancer patients. Italy: Psycho-Ontology.
- Shaw, A., Joseph, S., dan Linley, A.P. (2003). Religion, Spirituality, and posttraumatic growth: a systematic review. London: University of Warwick.
- Swikert, R., dan Hittner, J. (2009). Social support coping mediates the relationship between gender and posttraumatic growth. USA: Journal of Health Psychology. Vol. 14(3), 387-393.
- Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (1996). The Posttraumatic growth inventory: measuring the positive legacy of trauma. London: Journal of Traumatic Stres, Vol. 9, No. 3.
- Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (1999). Trauma and growth: Processes and Outcomes. London: Mahwah, New jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (2000). A Correlation Test of the Relationship Between Posttraumatic Growth, Religion, and Cognitive Processing. Journal of Traumatic Stres, Vol. 13, No. 3, 2000.
- Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (2004). Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Emperical Evidence. London: University of North Carolina Charlotte. Psychological Inquiry, 2004, Vol. 15, No.1, 1-18. DOI: 10.1207/s15327965pli1501_01
- Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (2006). The Faoundations of posttraumatic growth: an expanded framework. London: The University of North Carolina at Charlotte.
- Taku K., Cann, A., Tedeschi, G. R. dan Calhoun, G. L. (2008). The factor structure of the posttraumatic growth inventory: a comparison of five models using confirmatory factor analysis. London: Journal of Traumatic Stres, Vol. 21, No. 2.
- Zoellner, T., Rabe S., Karl A., dan Maercker A. (2008). Posttraumatic growth in accident survivors: Openness and optimism as predictors of its constructive of illuspry sides. Journal of Clinical Psychology, No. 64, 245-263.